



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AKUR DALAM PERBEDAAN

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu), dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"
(QS. Al Hujurat: 13)

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain dalam rangka pemenuhan keperluan hidup maupun sosial kemasyarakatan. Dalam pergaulan masyarakat terdapat berbagai macam suku, agama, bangsa, watak dan sifat-sifat mereka. Dari berbagai keragaman itu kadang menimbulkan konflik yang berlanjut menjadi kerusuhan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan maupun pembakaran. Siapapun sebenar-

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh

Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah

Daerah Istimewa

Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.

Redaksi pelaksana :

Abd. Muin Malilang,

M. Najib Sudamawan,

Imron Nasri,

Sukisno Suryo,

Zainul Arifin,

Subaini,

M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Gedongkuning

130 Telp. (0274)

377078

Yogyakarta

Khusus untuk kalangan sendiri.

JANGAN DIBACA
SAAT KHATIB
SEDANG
BERKHUTBAH

nya tidak ingin hal ini terjadi apabila mereka itu mau berpikir secara jernih. Justeru keragaman inilah apabila dapat dipadukan dan dapat diatur dengan baik akan menjadi keharmonisan dalam hidup ini. Bukankah bunga yang warna-warni itu akan lebih indah dipandang daripada hanya satu warna yang mendominasi dalam suatu taman? Kehidupan ini akan menjadi dinamis dan harmonis dengan adanya keragaman dan perbedaan karena akan terjadi saling asah, saling asuh dan saling asih.

Perbedaan agama, suku, ras, bahkan partai semestinya dapat menjadikan sebagai dinamika kehidupan dan bukannya mendatangkan perpecahan. Sebab bagaimanapun juga sesama muslim dan mukmin adalah saudara meskipun beda partai. Sebab di antara mereka terdapat suatu ikatan yang kuat (mitsaqon gholidho) yang berupa aqidah (ikatan) dan iman yang harus selalu dijaga kebersamaannya sesama muslim. Untuk itu juga perlu disadari bahwa dalam tata pergaulan sesama manusia terdapat hak dan kewajiban sesama. Hak dan kewajiban merupakan dua kata yang tak terpisahkan. Apabila ada hak, maka disitu akan timbul kewajiban. Sebaliknya setelah seseorang atau kelompok selesai melaksanakan kewajibannya, maka mereka memiliki hak secara proposional. Apabila hak dan kewajiban sudah dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan terwujud keadilan yang hakiki.

Diantara hak dan kewajiban tersebut ialah agar sesama kita itu saling menghormati keadilan, wewenang dan hak orang lain. Sesama kita tidak pantas saling memperolok, menghina, merasa lebih baik, merasa lebih super dan lain sebagainya entah itu menyangkut kehidupan pribadi, kelompok maupun kehidupan politik. Sangat mungkin bahwa ke-

lompok, individu organisasi maupun partai yang dihina itu justru memiliki kelebihan-kelebihan dari yang menghina tadi. Dalam hal ini baiklah kita ingat dan perlu direnungkan kembali Firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَحْزَنْكُمْ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ
 اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٍ مِّنْ نِّسَاۤءِ عَسَىٰ
 اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهِنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا
 بِاَلۡلُقَبِۙ يَبۡسَ الْاِيۡمۡنُ الْفُسُوۡقُۙ بَعۡدَ الْاِيۡمٰنِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبۙ فَاُوۡلٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum laki-laki menghina kaum laki-laki yang lain, karena boleh jadi mereka yang dihina itu justru lebih baik daripada yang menghina, jangan pula wanita itu menghina wanita lain, sebab mungkin mereka yang dihina itu lebih baik dari yang menghina. Janganlah kamu saling cela-mencela dan jangan pula panggil-memanggil dengan gelar (yang tidak baik). Seburuk-buruk nama ialah fasik sesudah keimanan. Barangsiapa yang tiada bertaubat, maka mereka itulah orang yang aniaya (S. Al Hujurat: 11).

Kecenderungan untuk menghina itu sebenarnya menunjukkan kekerdilan jiwa seseorang dan sempitnya wawasan dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara. Upaya mencari kelemahan pihak lain itu pada hakikatnya adalah usaha menutupi kekurangan diri sendiri. Anehnya lagi dalam kehidupan intelektual seperti ini masih ada saja mereka yang mengunggulkan bahkan mendewadewakan simbol, gambar dengan cara yang kekanak-kanakan yang kadang sampai menim-

bulkan perkelahian di antara saudara sekandung. Padahal mereka itu hanya simpatisan dan bukannya pengurus teras maupun pengurus inti. Sedangkan yang caleg saja sama-sama akur. Kalau keadaan seperti ini ibarat dua kucing rebutan tulang sang kera yang menikmati dagingnya.

Di samping itu untuk lebih menjaga ketenangan dan ketenteraman perlu di jauhi adanya buruk sangka, tuduh menuduh satu dengan yang lain. Sebab suatu tuduhan apalagi tidak terbukti akan membuat si tertuduh menjadi pesakitan. Demikian pula keluarganya tidak berani keluar rumah. Kemanapun ia pergi terasa selalu diamat-amati orang, gerakan apapun yang dilakukan selalu dicurigai orang. Bahkan tuduh menuduh cenderung menimbulkan keresahan dan menimbulkan suatu fitnah. Firman Allah SWT: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kamu sekalian sejauh-jauhnya akan buruk sangka, sebab sebagian besar buruk sangka (tuduh menuduh) itu berdosa, janganlah mencari-cari aib orang lain dan jangan pula kamu mengumpat sebagian kepada yang lain. Sukakah kamu sekalian memakan daging saudaranya yang telah mati?, tentunya kamu sekalian tidak menyukainya. Taqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah penerima taubat dan Maha Penyayang (Al Hujurat: 12).

Merendahkan orang lain, menuduh, menghina, maupun mengumpat pada dasarnya juga menyangkut diri sendiri, maka perbuatan itu diibartkan makan bangkai saudaranya sendiri yang tentunya tidak dikehendaki oleh siapapun. Kerukunan, ketenteraman yang akhir-akhir ini tercabik-cabik kiranya perlu kita ciptakan lagi pergaulan dan sistem kemasyarakatan yang tenteram penuh kedamaian jauh dari kerusulan.

Kita memang menyadari bahwa di antara kita terdapat perbedaan warna kulit, selera watak, sifat, bahkan agama dan partai politik. Namun semua itu sebenarnya hanyalah warna kulit saja dan hanya bersifat sementara dan demi kepentingan sesaat. Kehidupan kita masih jauh dan panjang lagi demi anak cucu kita. Kiranya hanya dengan ketenangan, saling menghormati, kehidupan yang akur dan rukun akan dapat menciptakan kondisi untuk memulihkan kondisi ekonomi dan kestabilan politik di negara kita. Jangan sampai ukhawah Islamiyah kita yang selama ini terjalin erat, justeru tercabik-cabik gara-gara kepentingan yang sementara itu. Mukmin yang satu dengan yang lain apabila mau saling mengasihi dan saling menolong akan menjadi suatu kekuatan yang sangat menakjubkan. Hadist Nabi Muhammad SAW menyatakan:

"Mukmin satu dengan mukmin yang lain apabila mereka saling menyayangi dan saling mencintai maka akan menjadi kokoh ibarat bangunan yang bagian satu dengan bagian yang lain saling menguatkan" (H.R. Imam Muslim).

Meskipun demikian, dalam pergaulan kita sehari-hari, kita ini juga bergaul dengan pemeluk agama lain, suku lain maupun ras lain. Pergaulan itu menyangkut kehidupan perekonomian, politik, penyaluran hobi, maupun bertetangga. Dalam pergaulan memang akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi, saling memberi rangsangan dan saling menarik. Kadang pengaruh itu baik, tetapi juga sering justeru mendatangkan kejelekan tersendiri.

Dalam hal ini Rasulullah SAW menegaskan dalam suatu hadist bahwa Abu Musa Asy'ari meriwayatkan tentang pergaulan yang dapat diambil manfaatnya dari teman-teman yang baik dan orang-orang yang salah, serta kerugian yang akan diterima dari sahabat-sahabat yang jahat dan suka maksiat.

Beliau menjelaskan "Seorang yang bergaul dengan orang yang saleh, seperti orang yang membawa minyak wangi/minyak kasturi, jika dipergunakannya ia mendapat faedah, jika dijualnya ia mendapat untung (dari hasil jualannya). Jika disimpannya ia akan menikmati bau wanginya. Demikian pula orang yang bergaul dengan orang jahat, seperti orang yang meniup arang di tungku. Apa yang diperolehnya tidak lain adalah bunga api yang akan memerciki pakaian dan akan membakarnya. Asap yang keluar dari tungku itu pun akan memusingkan kepala dan menyesak napas". Beliau selanjutnya menegaskan bahwasanya watak dan karakter seseorang akan terbawa dalam pergaulannya. Oleh karena itu, manusia hendaknya berhati-hati, carilah sahabat yang dapat kau jadikan obat, memilih teman bergaul dengan orang yang baik" (H.R. Bukhari-Muslim).

Menurut ajaran Islam, setiap orang bersahabat dan bergaul itu menurut ukuran hidupnya sendiri-sendiri. Tidak perlu ada bentuk penghormatan yang melebihi batas-batas kesopanan dan memang setiap orang berhak untuk mendapatkan penghormatan. Namun penghormatan itu tidak boleh berlebihan. Sebab orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa kepadaNya. Penghormatan yang melewati batas-batas dan norma-norma akhlak dan etika hidup akan membawa kepada pendewaan. Setiap bentuk pemujaan yang berlebihan atau pendewaan

merupakan tandingan kepada Allah SWT dan setiap tandingan sama dengan kemusyrikan.

Di samping itu semua, untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang baik (uswah hasanah) antara lain dengan menghindari timbulnya fitnah karena salah sangka dari suatu situasi yang hanya timbul sepiantas lalu sebelum dilakukan penyelidikan secara seksama. Sebagai contoh adalah pada suatu saat, Siti Safiyah istri beliau datang menjumpai beliau di masjid. Ketika tiba waktunya untuk pulang, hari telah malam. Rasulullah SAW ingin menghantarkannya pulang. Di jalan beliau berjumpa dengan 2 (dua) orang sahabat. Padahal Rasulullah SAW adalah orang yang halus perasaannya dan untuk menghindari prasangka manusia, beliau menghentikan kedua orang sahabat tadi. Sambil mengangkat kerudung isterinya, beliau bersabda "Lihatlah ini adalah isteriku Safiyah". Kemudian dua orang itu serta merta memprotes kepada Rasulullah, mengapa Paduka menyangka kami akan menyangka jelek kepada Paduka. Rasulullah lalu menjawab "Setan sering menjalar melalui darah orang, saya khawatir kalau-kalau keyakinanmu itu dihinggap oleh syetan" (H.R. Bukhari).

Demikianlah ajaran Islam yang berusaha untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, kerukunan dalam pergaulan meskipun berbeda bahasa, ras maupun aliran politik. Perlu kita jaga sistem pergaulan di semua tingkat agar tidak timbul perasaan dan dugaan yang akan membawa akibat yang tidak diinginkan bersama. Perlu kita renungkan dan hayati kembali 'agree in disagreement' (setuju dalam perbedaan).

Lasa Hs